

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian diseluruh dunia. Pada tahun 2000, *World Health Organization* (WHO) menetapkan TB sebagai *reemerging disease* karena angka kejadian TB kembali meningkat. Menurut laporan *Global Tuberculosis Report*, pada tahun 2014, 9.6 juta menderita TB dan 1.5 juta meninggal akibat penyakit ini. Lebih dari 95% kematian akibat TB terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Lebih lanjut diperkirakan 480.000 orang dengan TB berkembang menjadi *multidrug-resistant* TB (MDR TB). Oleh karena itu salah satu target dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dimulai pada tahun 2016 adalah mengakhiri epidemi TB di tahun 2030. Pencapaian target ini memerlukan tindakan intensif di kementerian pemerintah, masyarakat, sektor swasta dan masyarakat sipil (WHO,2015).

Tuberkulosis Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium* yaitu *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru sehingga dapat juga menimbulkan gangguan pada saluran nafas (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017). *Mycobacterium tuberculosis* masuk ke dalam saluran pernafasan melalui percikan air ludah (*droplet infection*) pada waktu bersin atau batuk oleh penderita TB Paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang terdapat di dalam droplet dapat bertahan dalam suhu kamar selama beberapa jam. Bakteri akan masuk ke dalam paru-paru melalui saluran napas jika droplet tersebut terhirup. Setelah masuk ke paru-paru, bakteri dapat menyebar ke bagian tubuh lain melalui sistem peredaran darah dan sistem saluran limfe (Radji, 2010).

Berdasarkan data diatas menandakan bahwa permasalahan penyakit TB Paru masih sangat tinggi terjadi bahkan cenderung meningkat. Dan perlu peran besar pemerintah dalam mengatasi masalah TB Paru dengan segera. Pemerintah membuat program nasional dalam mengintervensi penderita TB Paru dengan menerapkan strategi *Directly Observed Treatment, Short-course* (DOTS) yaitu h pengobatan dengan panduan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) jangka panjang

dengan pengawasan langsung yang dilaksanakan di Puskesmas secara bertahap (Depkes RI, 2015).

Indonesia telah menerapkan strategi baru program penanggulangan penyakit TB paru yang direkomendasikan oleh WHO. Strategi tersebut menerapkan panduan obat efektif dan konsep DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*). Salah satu implementasi DOTS ialah digunakannya obat jangka pendek yang ampuh membunuh kuman tuberculosis paru dan diberikan dengan pengawasan (PMO) Pengawas Menelan Obat dan adanya jaminan ketersediaan obat. Strategi ini telah membawa keberhasilan dalam pengobatan TB paru dari 83% (2004) menjadi 91% (2005). Selain itu, hampir seluruh propinsi mencapai kemajuan dalam pengobatan penderita dan peningkatan penemuan kasus baru TB paru menular antara tahun 2004 -2006. Meskipun demikian, beban TB di Indonesia masih sangat tinggi (Rizka Tri, 2013).

*Feist & Feist* (2010) menyatakan bahwa *self efficacy* sebagai “keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan sesuatu yang di harapkan”. Manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi. Sedangkan Alwisol (2009) mendefinisikan *self efficacy* adalah penilaian, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan. *Efficacy* ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

*Self-efficacy* atau efikasi diri adalah rasa kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menunjukkan perilaku yang dituntut dalam situasi yang spesifik. *Self-efficacy* dapat berupa bagaimana seseorang, cara berpikir seseorang, motivasi diri, dan keinginan memiliki sesuatu (Gail, 2010). Untuk mencapai kesembuhan, penderita juga harus memiliki *self efficacy* yang tinggi. Keyakinan diri penderita untuk sembuh dicapai salah satunya dari kognitif atau pengetahuan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui konseling (Hendiani, Sakti & Widiyanti, 2013). *Self-efficacy* penderita yang rendah akan berakibat pada

kegagalan pengobatan. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku-perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan

*Self efficacy* pada penderita TB memegang peranan penting untuk meningkatkan kemandirian dalam aktivitas perawatan diri (*self care*) penderita TB Paru dalam proses pengobatan. Beberapa komponen perawatan diri (*self care*) yang paling sering dijumpai pada penderita TB adalah pencegahan penularan dan pemenuhan nutrisi. Pencegahan penularan merupakan pencegahan penyebaran virus TB agar tidak terjadi penularan pada orang lain. cara yang dilakukan, seperti memakai masker saat berbicara pada orang lain, membuang dahak pada tempatnya, dan melakukan cara batuk yang efektif. Kondisi penderita TB Pada realitanya masih sulit untuk menerapkan hal tersebut. Karena masih ada anggapan bahwa penyakit TB bukan penyakit yang menular. Pemenuhan nutrisi juga sering terjadi pada penderita TB karena efek OAT (obat anti tuberkulosis) sering menyebabkan mual dan muntah, namun penting bagi penderita TB untuk mempertahankan asupan nutrisi karena akan membantu memperbaiki kondisi tubuh sehingga tubuh dapat memiliki energi untuk melawan bakteri (Putri, 2017).

Menurut Orem (1995) dalam Muhtar (2010), berpandangan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri. *Self care* (perawatan diri) merupakan aktivitas dan inisiatif dari individu yang dilaksanakan oleh individu itu sendiri untuk memenuhi serta mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejateraan. Perawatan lanjutan dan mandiri di rumah oleh penderita penyakit kronis merupakan kunci penatalaksanaan penyakit yang komprehensif (Muhtar, 2010).

Berbagai model konseptual keperawatan yang telah dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah Self Care Defisit oleh Dorothea Orem. Fokus utama dari model konseptual ini adalah kemampuan seseorang untuk merawat dirinya sendiri secara mandiri sehingga tercapai kemampuan untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan. Teori ini juga merupakan suatu landasan bagi perawat dalam memandirikan klien sesuai tingkat ketergantungannya bukan menempatkan klien dalam posisi dependent, karena menurut Orem, self care itu bukan proses intuisi tetapi merupakan suatu perilaku yang dapat dipelajari (Orem, DE 2001).

Saat ini kemampuan self care pasien telah menjadi perhatian dunia seiring dengan peningkatan Kejadian penyakit kronis, peningkatan biaya pengobatan serta jumlah tenaga educator yang tidak cukup menjadi alasan self care penting sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien penyakitkronis, keluarga dan komunitas. Setiap individu secara natural memiliki kemampuan dalam merawat dirinya sendiri dan perawat harus berfokus terhadap dampak kemampuan tersebut bagi pasien

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 28 oktober 2019 di wilayah kerja kota Pekanbaru yaitu Puskesmas Payung Sekaki yang memiliki jumlah kasus penderita TB Paru tertinggi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada pihak puskesmas Payung Sekaki bagian penanggung jawab program tuberkulosis bahwasanya kasus tuberkulosis memang masih tinggi khususnya untuk wilayah kerja puskesmas Payung Sekaki, pihak puskesmas menyatakan bahwasanya kendala yang ditemukan pada penderita TB Paru ini adalah tergantung kepada kesadaran dan keyakinan dari penderita TB Paru itu sendiri, sehingga salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan keyakinan diri dari penderita TB Paru dengan melakukan konseling atau penyuluhan pada saat pasien berobat ke Puskesmas.

Survey pendahuluan pada tanggal 31 oktober 2019 pada 10 orang penderita TB Paru di Puskesmas Payung Sekaki, terdapat dua orang penderita TB Paru yang mengatakan bahwa mereka tidak yakin jika penyakit TB Paru bisa sembuh dengan pengobatan yang teratur karena efek mual muntah dari obat OAT menyebabkan kondisi tubuh semakin lemah, dua orang penderita TB Paru mengatakan bahwa mereka masih mengkonsumsi rokok selama menderita TB, dua orang pasien mengatakan tidak memakai masker saat berada dirumah dan saat berinteraksi dengan keluarga atau orang lain, selain itu perawatan diri di rumah juga sulit dilakukan karena kesulitan ekonomi menyebabkan terbatasnya konsumsi makanan bergizi sehingga berat badan terus menurun, tiga orang penderita TB Paru lainnya mengatakan ada keluarga yang pernah menderita TB dan satu orang penderita bisa melakukan perawatan diri seperti mengkonsumsi makanan bergizi, mampu mengatasi efek mual muntah dan minum obat OAT sesuai prosedur pengobatan tuberkulosis. Wawancara yang dilakukan terhadap semua penderita TB Paru bahwa pernah mendapatkan info atau penyuluhan

terkait penyakit TB Paru dari pihak Puskesmas ataupun media lainnya survey yang dilakuka pada 20 september yang di lakuka pada 6 orang penderita TB dua orang mengatakan penyakit TB dapat Disembuhkan, dua orang mengatakan jika putus obatakan tidak akan meyembuhkan Penyakit TB, satu orang mengatakan tidak yakin jika penyakit TB dapat disembuhkan, satu Orang mengatakan jika makan makan bergizi dan rajin mengkosumsi obat penyakit TB dapat disembuhkan

Berdasarkan fenomena diatas, dapat dilihat bahwa sangat jelas dan pentingnya *self efficacy* dari pasien TB Paru dalam pelaksanaan *self care* untuk mencapai keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “*Self efficacy* penderita tuberkulosis paru dalam pelaksanaan *self care* di Puskesmas Payung Sekaki “.

## **B. Rumusan Masalah**

Tuberkulosis Paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan menular melalui percikan air ludah (*droplet infection*) pada waktu bersin atau batuk oleh penderita TBC dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif. Situasi penyakit TB di dunia semakin memburuk, jumlah kasus TB meningkat dan banyak yang tidak berhasil disembuhkan, terutama pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dengan masalah TB besar (*high burden countries*) khususnya di Pekanbaru. Para ahli kesehatan menyatakan bahwa TB Paru ini sebagai masalah kesehatan yang dapat disembuhkan, tetapi permasalahan yang ditemukan adalah masih terdapatnya penderita yang kurang memiliki *self efficacy* dalam pelaksanaan *self care* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya secara mandiri dalam mengatur dan melakukan tugas tertentu demi tercapainya tujuan, termasuk pengobatan TB Paru Sagar tidak terjadi resisten ataupun komplikasi lainnya. Oleh karena itu, penulis membuat satu rumusan masalah yaitu: “Bagaimana *self efficacy* penderita tuberkulosis paru dalam pelaksanaan *self care* di Puskesmas Payung Sekaki ?”.

C.

### **Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungna *self efficacy* dengan pelaksanaan *self care* pada Pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, yang menderita tuberkulosis paru.
- b. Mengidentifikasi *self efficacy* penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki
- c. Mengidentifikasi *self care* penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki
- d. Untuk menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan pelaksanaan *self care* pada Pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Payung Sekaki

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pedoman bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan tentang *self efficacy* penderita tuberkulosis paru dalam pelaksanaan *self care*.

#### 2. Manfaat bagi Puskesmas Payung Sekaki

Dapat memotivasi tenaga kesehatan maupun pihak Puskesmas dalam meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada penderita tuberkulosis dan *self efficacy* yang baik bagi penderita tuberkulosis paru dalam pelaksanaan *self care* sehingga dapat membantu penderita untuk menjalani pengobatan secara tepat.

#### 3. Manfaat bagi Masyarakat (Responden)

Bermanfaat bagi penderita tuberkulosis untuk mengetahui *self efficacy* penderita tuberkulosis paru dalam pelaksanaan *self care* dan meningkatkan keyakinan diri melalui pengetahuan tentang TB Paru yang benar sehingga penderita memiliki gambaran yang baik dalam menjalani pengobatan tuberkulosis.

#### 4. Manfaat bagi Penelitian Berikutnya

Dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang cara meningkatkan *self efficacy* penderita tuberkulosis paru dalam pelaksanaan *self care*.